



## ANALISIS CAMPUR KODE BAHASA SUNDA DALAM INTERAKSI SISWA DI SMK YAMI WALED (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

**Siti Aminah, Ratnawati**

email: 195223014@mhs.upmk.ac.id, email: ratnawati@upmk.ac.id

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 21 Februari 2023

Disetujui : 5 Maret 2023

Dipublikasikan : 28 April 2023

---

Kata Kunci:

campur kode;  
sosiolinguistik;

---

Key Words:

code mixing;  
sociolinguistic

---

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK YAMI Waled. Sampel yang terpilih adalah 33 siswa SMK YAMI Waled dengan teknik pengambilan sampel restricted random sampling. Sumber data yang digunakan berupa analisis dokumen kuesioner. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik observasi. Dari hasil penelitian ditemukan campur kode berwujud kata. Faktor yang memengaruhi pemakaian terjadinya peristiwa alih kode meliputi: pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat dan waktu pembicaraan berlangsung, motif pembicaraan, topik, tujuan, dan ragam dan tingkat tutur bahasa.

---

### Abstrack

*This research is a descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study were all students of SMK YAMI Waled. The selected sample was 33 students of SMK YAMI Waled with restricted random sampling technique. Source of data used in the form of document analysis of the questionnaire. Data collection techniques used by observation techniques. From the results of the study found code mixing in the form of words. Factors that influence the use of code switching events include: the speaker and the speaker's personality, the interlocutor, the place and time of the conversation, the motive for the conversation, the topic, purpose, and the variety and level of speech..*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan setiap manusia sebagai penyampai pesan. Bahasa seseorang mencerminkan budaya dan latar belakangnya. Dalam berinteraksi penutur menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya, maka pada keadaan tertentu penutur bisa saja menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbahasa sehari-hari selalu terdapat kemungkinan perubahan-perubahan variasi kebahasaan, penggunaan dari satu kode kebahasaan berubah ke kode yang lain, atau percampuran kode kebahasaan dalam setiap interaksi. (Yanti, 2016).

Pada umumnya masalah kedwibahasaan (bilingualisme) timbul dari adanya pertemuan antara dua kelompok penutur bahasa (atau lebih) yang berbeda bahasa. Kontak antara keduanya secara terus-menerus menghasilkan orang-orang yang dapat menghasilkan lebih dari satu bahasa. Dalam pergaulan yang semakin terbuka makin sulit bahasa-bahasa yang ada di dunia ini bertahan sendiri tanpa ada pengaruh dari luar. Kalau sudah demikian, jumlah penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih (dalam taraf apapun) makin bertambah. (Suandi, 2014:14). Menurut Mackey (1968:554) (dalam Giyoto, 2013:58) bahwa kedwibahasaan bukanlah fenomena bahasa tetapi merupakan fenomena penggunaan bahasa.

Peristiwa campur kode terjadi meluas antar warga di masyarakat. Seperti yang terjadi di SMK YAMI Waled, khususnya siswa-siswi yang ada di dalamnya. Sehingga, peristiwanya memengaruhi proses berbahasa di sekolah tersebut.

Pemilihan SMK YAMI Waled sebagai objek penelitian adalah berdasarkan beberapa alasan. Pertama, peneliti ingin mengetahui campur kode yang digunakan oleh siswa SMK YAMI Waled yang memunculkan peristiwa campur kode dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda. Kedua, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode di SMK YAMI Waled.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis campur kode yang menyisipkan unsur kata bahasa daerah lainnya.

Rumusan masalah yang muncul dari latar belakang tersebut adalah (1) Bagaimana bentuk campur kode pada siswa SMK YAMI Waled??

(2) faktor apa saja yang memengaruhi peristiwa campur kode pada siswa SMK YAMI Waled? Dengan tujuan penelitian, yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk campur kode pada siswa SMK YAMI Waled. (2) Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi peristiwa campur kode pada siswa SMK YAMI Waled.

Mengingat bahasa merupakan gejala sosial, tentu saja faktor-faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya. Faktor-faktor nonlinguistik tersebut misalnya faktor-faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Faktor-faktor nonlinguistik yang lain adalah faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu diselenggarakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa pembicaraan itu. Adanya kedua faktor tersebut dalam pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya variasi bahasa (Suwito, 1996:3-8 dalam Abdurrahman, 2011:19).

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual). Faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Bagi ahli-ahli sosiolinguistik (sosiolinguis), bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam penuturan, di mana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan (bandingkan Mesthrie, *et al.*, 2004:6), dan lain sebagainya. (Wijana, 2021:4). Menurut Haryono (2011), Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

(Wijana, 2021:5) menyebutkan bahwa dalam pemakaian bahasa jelas sekali dapat dibuktikan akan adanya variasi bahasa yang keberadaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa yang berbicara, dengan siapa orang itu berbicara. Fakta-fakta inilah yang melatarbelakangi timbulnya studi bahasa yang berusaha melihat keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan yang sekarang ini secara luas dikenal dengan sosiolinguistik. Adanya relasi bahasa dan masyarakat dapat dilihat dalam; (1) Dalam pemakaian bahasa, tidak pernah ditemui dua individu yang memiliki bahasa atau gaya

berbahasa yang persis sama. (2) Orang-orang yang bertempat tinggal di daerah berbeda-beda dimungkinkan menggunakan variasi bahasa yang berbeda dari sistem bahasa yang sama. (3) Variasi bahasa dapat pula muncul karena situasi pertuturan. (4) Orang yang memiliki usia berbeda dimungkinkan pula memiliki bahasa yang berbeda. (5) Orang-orang yang termasuk dalam kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki bahasa yang berbeda bila dibandingkan dengan kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah. (6) Tingkat keakraban penutur dan lawan tutur mungkin pula menimbulkan atau memunculkan variasi bahasa.

Peristiwa alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual. Sehingga, pembicaraan alih kode pasti diikuti oleh campur kode. Alih kode dan campur kode seringkali tidak mudah untuk dibedakan. Seperti halnya diungkapkan oleh Hill dan Hill dalam penelitiannya, bahwa dalam masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahualli di kelompok Indian Meksiko hampir tidak ada harapan untuk membedakan alih kode dan campur kode. Jadi, pada dasarnya alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa yang hampir sama, yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa/varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. (Sholihah, 2020).

(Sholihah, 2020) merumuskan perbedaan alih kode dan campur kode yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Alih kode	Campur Kode
Chaer	
Setiap kode memiliki keotonomian masing-masing	Satu kode utama/dasar memiliki otonomi, kode yang lain berupa serpihan/pieces
Dilakukan dengan sadar dan sengaja karena adanya faktor-faktor tertentu	
Thelander	
Peralihan satu klausa ke klausa lain	Klausa/frase yang digunakan terdiri dari klausa/frase campuran dan masing-masing klausa/frase tidak lagi mendukung fungsi masing-masing
Fansold	

Penggunaan dua klausa secara bersamaan, dengan perbedaan susunan gramatika bahasa satu ke bahasa yang lain	Penggunaan satu kata/frase dari satu bahasa
--	---

Campur kode (code mixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi (Azhar, dkk., 2011: 16 – 17) dalam (Rohman, Fuady, & Anindyarini, 2013).

Dalam masyarakat multilingual, tentu akan mengakibatkan interferensi dari penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut. Interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi, menurut Nababan merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. (Sholihah, 2020).

Bahasa bersifat dinamis oleh karena itu selalu mengalami perubahan serta pergeseran. Perubahan dan pergeseran tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017) mengungkapkan bahasa sebagai bagian integral suatu kebudayaan tidak dapat lepas dari kontak yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa. Kontak karena kepentingan bidang politik, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. (Ghasya, 2018).

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Selain kontak bahasa, menurut Weinrich (1970) dalam Sholihah (2020) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain: (1) Kedwibahasaan peserta tutur. (2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima. (3) Tidak

cukupnya kosakata bahasa penerima. (4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan (5) Kebutuhan akan sinonim. (6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. (7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Barlian, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, artinya peneliti mengamati langsung sampel yang diteliti. Alat pengumpul data yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan dibantu hasil kuesioner. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, dan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode yang terjadi di SMK YAMI Waled melibatkan pemakaian tiga bahasa, yakni: bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Dari keempat bahasa tersebut, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya. Hal ini disebabkan bahasa Sunda yang merupakan bahasa ibu yang menjadi bahasa pertama dan banyaknya informasi yang didapat dari internet serta interaksi di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode antara bahasa Sunda dengan unsur bahasa Indonesia dan yang lainnya terbentuk karena penyisipan kata bahasa lain ke dalam kalimat bahasa Sunda. Azhar dkk (2011: 17) dalam Hana, Sarwiji, & Sumarwati (2019) mengemukakan bahwa campu kode dibagi menjadi dua di antaranya: (1) Campur kode ke dalam (Inner CodeMixing), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. (2) Campur kode ke luar (Outer Code-Mixing), yaitu campur kode yang berasal dari

bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing.

Berikut bentuk campur kode dengan bentuk kata dalam kalimat di beberapa situasi.

### Campur kode ke dalam (*Inner CodeMixing*) antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, serta bahasa Jawa

- (1) Lila keneh moal? *aku pulang* tiheula aja ah
- (2) *Aku mah nggak suka* bakso, tapi lamun *gratis* mah *aku gen mau*
- (3) Ih *kamu* mah da *gitu*
- (4) Hayang jajan ih *laper*
- (5) Cicing, ih *kamu* raribut bae
- (6) Ulah *buang* sampah kudu kana tempatna keun itu di dapur
- (7) *Kamu* keur naon?
- (8) Bade ka *belakang*, pa
- (9) Ah, si eta mah emang *begitu*
- (10) Geus boga *pacar* si eta mah ih
- (11) *Iya* Bu, Aya naon? *Mau ke* perpustakaan Hela.
- (12) Nya engges, kumaha *kamu* aja atuh
- (13) *Aku* mah *besok* bae
- (14) Tos *makan* Acan?
- (15) Punten, neng, bade naros ruang TU *sebelah* mana *ya*?
- (16) Ceuk *aku* ge *apa*, teu percaya
- (17) Ari *kamu* keur naon?
- (18) Buru, ih, *cepatan*
- (19) Rek nyeblok *gak*?
- (20) Kumaha maneh *ajah* eta mah
- (21) Naon *kamu* molototan bae titadi?
- (22) Jadi teu *kamu* teh?
- (23) Rek jajan? *aku* nitip
- (24) *Tolong* pang nyandakeun buku nu biru di meja
- (25) Sok saha dewek teu ngerjakeun *tugas*, keun bae *dihukum*
- (26) *Tugas* eta mah tos dikumpulkeun kamari
- (27) Tempo ka bener *kamu* teh ih
- (28) *Kamu* disauran Bu Devi, nyandak infocus di kantor ceunah
- (29) Naha keneh si? *Sue* pisan
- (30) Rek jajan *ora*, *kamu*?

### Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) antara bahasa Sunda dan bahasa Inggris, serta bahasa Indonesia

- (31) Teu apal, *maybe* *besok*
- (32) *Cepetan*, Urang *otw* yeuh
- (33) Geus setoran *vocabulary* can?

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode pada siswa SMK YAMI Waled adalah (1) pembicara dan pribadi pembicara, (2) mitra bicara, (3) tempat dan waktu pembicaraan berlangsung, (4) motif pembicaraan, (5) topik, (6) tujuan, (7) ragam dan tingkat tutur bahasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan di atas, bentuk campur kode dalam interaksi siswa SMK YAMI Waled terdapat campur kode ke dalam (*Inner CodeMixing*) antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, serta Jawa dan campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) antara bahasa sunda dengan bahasa Inggris. Dari interaksi tersebut, faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode pada siswa SMK YAMI Waled adalah pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat dan waktu pembicaraan berlangsung, motif pembicaraan, topik, tujuan, dan ragam dan tingkat tutur bahasa.

## REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2011). Sociolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>
- Ghasya, D. A. V. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan dan Kenyataan. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 9 No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visi.pena.v9i1.446>
- Giyoto. (2013). Pengantar Sociolinguistik. In *FATABA Press* (Vol. 1). Retrieved from [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=studi+sociolinguistik+korelasional&ots=x3Nte\\_tfE\\_&sig=4Ce8mm9W5jymCQTGfDyG-foE\\_Us](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=studi+sociolinguistik+korelasional&ots=x3Nte_tfE_&sig=4Ce8mm9W5jymCQTGfDyG-foE_Us)
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62–71.
- Haryono, A. (2011). Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik. *Linguistika*, 18(35), 1–9. Retrieved from <http://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9679>
- Rohman, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 2(1), 1–11. Retrieved from <https://i-rpp.com/index.php/jpp/issue/view/58>
- Sholihah, R. A. (2020). *Kontak bahasa: kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi*. (February 2018).
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.72>